

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Timor Timur merupakan salah satu negara yang pernah dijajah oleh Portugal hingga pada tahun 1975, proses penjajahan yang dilakukan oleh Portugal berlangsung begitu lama sekitar 450 tahun. Melalui beberapa tahap perjalanan perjuangan perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Timor Timur untuk melepaskan diri dari belenggu Portugal. Situasi yang begitu kompleks dan rumit, Timor Timur pun berhasil memperoleh kemerdekaan. Pada dasarnya, kemerdekaan yang diberikan oleh Portugal kepada Timor Timur banyak dipengaruhi oleh Revolusi Bunga atau disebut juga Revolusi Anyelir.¹ Revolusi Anyelir atau Revolusi Bunga dikenal sebagai 25 *de Abril* atau 25 April, adalah sebuah kudeta yang bermula pada tanggal 25 April tahun 1974 di Lisboa Portugal. Bersamaan dengan kampanye resistansi sipil yang meluas dan tidak tertanggulangi. Bangsa Portugis merayakan hari kebebasan setiap tanggal 25 April tahun 1974, dan hari tersebut menjadi hari libur nasional di Portugal.

Revolusi Anyelir berasal dari fakta bahwa tidak ada tembakan yang diletuskan dan ketika orang-orang mulai turun ke jalanan untuk merayakan akhir kediktatoran dan perang di wilayah-wilayah jajahan, bunga anyelir diletakan di moncong senjata dan

¹A. Kardiya Wiharyanto, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi Sampai Pemilu 2009* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011), p.201.

juga di seragam. Peristiwa ini secara efektif mengubah rezim Portugis dari kediktatoran otoriter menjadi demokrasi, dan menghasilkan perubahan besar pada sendi-sendi sosial, ekonomi, kewilayahan, kependudukan, dan politik di Timor Timur.²

Pada tanggal 25 April tahun 1974 terjadi revolusi bunga di Portugal, revolusi tersebut dimotori oleh angkatan perang Portugal di bawah pimpinan Major Antonia Espinola, yang menyebabkan jatuhnya rezim Salazar. Pasca revolusi bunga, Pemerintahan Portugal, selain mengakui kemerdekaan negara-negara jajahannya di Afrika, juga mengumumkan bahwa Timor Timur diberikan hak untuk menentukan nasib sendiri. Hak tersebut diberikan melalui proses dekolonisasi yang akan dilaksanakan oleh Pemerintahan Portugal yang baru.³

Tiga partai politik terbesar di Timor Timur adalah UDT (*Uniao Democratica de Timor*) yang menginginkan kemerdekaan bertahap melalui ‘‘otonomi progresif’’ di bawah Portugal, Fretelin (*Frente Revolucionaria do Timor Leste Independente*) yang menginginkan kemerdekaan segera, dan Apodeti (*Associacao Populer Democratica de Timor*) yang menghendaki integrase otonomi dengan Republik Indonesia. Dan ada juga Partai-partai kecil, antara lain yaitu, *Klibur Oan imor Assuain* (KOTA), dan *Partindo Trabalhista* (Partai Buruh).

²[http://id.m.wikipedia.org/wiki/revolusi anyelir](http://id.m.wikipedia.org/wiki/revolusi_anyelir), (diakses pada tanggal 06 April 2021 Jam: 21:57)

³Avelino. M. Coelho, *Dua Kali Merdeka Esei Sejarah Pilitik Timur Leste* (Yogyakarta: Djaman Baroe, 2012), p.2.

Pada bulan Januari tahun 1975, UDT dan Fretelin membentuk koalisi berdasarkan prinsip kemerdekaan, penolakan integrasi dengan Indonesia, dan pembentukan sebuah pemerintahan transisi yang terdiri dari wakil-wakil kedua partai tersebut. Namun koalisi ini mengalami kegagalan atas berbagai perbedaan-perbedaan yang muncul diantara pendukung masing-masing partai dan kemudian pecah pada Bulan Mei tahun 1975.⁴

Proses dekolonisasi yang dijalankan di Timor Timur tidak dapat berjalan dengan baik. Kegagalan tersebut disebabkan oleh adanya kudeta yang dilakukan oleh partai UDT terhadap partai Fretilin pada tanggal 11 Agustus tahun 1975. Kemudian partai Fretilin membalas kudeta tersebut dan berhasil mengontrol seluruh wilayah Timor Timur dan menekan Uni Demokrat Timor beserta partai lainnya hingga memasuki wilayah Indonesia.

Pada tanggal 7 Desember tahun 1975 militer Indonesia dibawah rezim Soeharto, melakukan invasi yang dinamai dengan sebutan Sandi Operasi Seroja, invasi skala penuh terhadap Timor Leste tersebut mendapat kritikan luas dari dunia Internasional. Sementara itu PBB tetap menganggap Portugal bertanggung jawab sebagai penguasa administrative di wilayah tersebut sampai dilakukannya tindakan penentuan nasib sendiri yang diakui oleh dunia internasional.⁵

⁴Helen Mary Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorose* (Dili: Yayasan Hak dan Sahe Institute for Liberation, 2000), p.71.

⁵Geoffrey C. Gunn *500 Tahun Timor Loro Sae* (Yogyakarta: Insistpress, 2005), p.442.

Timor Timur menjadi internasional sejak wilayah itu mengakhiri masa kekosongan setelah ditinggalkan penjajah Portugis sebagai wilayah yang tak berpemerintahan dengan menyatakan tekadnya untuk berintegrasi dengan Indonesia sebagaimana dinyatakan pada Deklarasi Balibo 30 November 1976. Berdasarkan deklarasi tersebut, Indonesia diminta rakyat Timor Timur untuk menerima integrasi setelah mengalami sekian lama perang saudara yang tak henti-hentinya. Permintaan tersebut diterima Indonesia karena alasan keamanan dan kemanusiaan. Selama Timor Timur berada dalam masa integrasi, Indonesia memberikan sangat banyak jasa baiknya, baik dalam membantu proses dekolonisasi yang kacau akibat ulah Portugal yang meninggalkan daerah jajahannya begitu saja, mengakhiri perang saudara, maupun dalam melaksanakan pembangunan wilayah dengan pesat. Kendati berbagai upaya diplomasi telah ditempuh selama 24 tahun, tetapi tidak diperoleh kepastian penyelesaian atas masalah ini. Oleh karena itu, setelah menemupuh berbagai upaya diplomatik untuk menyelesaikan masalah Timor Timur tanpa menghasilkan sesuatu yang berarti, bahkan selalu mendapat berbagai tekanan internasional, maka wajar pemerintahan B.J. Habibie kemudian menyerahkan masalah tersebut kepada PBB, Presiden B.J. Habibie memberikan kebebasan kepada rakyat Timor Timur untuk menentukan nasibnya sendiri, apakah tetap bergabung dengan Indonesia atau memisahkan diri. Bagi Presiden B.J. Habibie masa depan Timor Timur tidak boleh hanya ditentukan oleh Jakarta, tetapi juga oleh seluruh rakyat di tanah Loro Sae itu.

Karena itu, diberinya dua opsi tersebut.⁶Akhirnya pada tanggal 30 Agustus 1999 diadakan referendum atau jajak pendapat di Timor Timur. Hasil referendum diumumkan pada tanggal 4 september tahun 1999. Hasilnya rakyat Timor Timur menginginkan kemerdekaan.⁷ dan menjadi negara merdeka dengan nama Republik Demokratik Timor Leste.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Latar Belakang Terjadinya Referendum Timor Timur Tahun 1999?
2. Bagaimana Pelaksanaan Referendum Di Timor Leste Tahun 1999?
3. Bagaimana Peran Bj Habibie Dalam Referendum Timor Timur Tahun 1999?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Latar Belakang Terjadinya Referendum Timor Timur Tahun 1999
2. Pelaksanaan Referendum Di Timor Leste Tahun 1999
3. Peran Bj Habibie Dalam Referendum Timor Timur Tahun 1999

⁶A. Makmur Makka, *The True Life Of Habibie Cerita di Balik Kesuksesan* (Depok: Pustaka IIMaN, 2008), p.343-346.

⁷M.C..Ricklefs, *Sejarah Indonersia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009), p.702.

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis menemukan sejumlah sumber tertulis yang diperoleh melalui Buku-buku yang terkait dengan judul yang dibahas, diantaranya adalah sebagai berikut:

Timor Timur The Untold Story, Buku karangan Kiki Syahnakri yang diterbitkan oleh penerbit buku Kompas di Jakarta pada tahun 2013. Buku *Timor Timur The Untold Story* menguraikan secara rinci tentang perilaku aparat-aparat pendatang di Timor Timur, hubungan rakyat Timor Timur dengan gereja katolik dan media sebelum referendum dan juga menguraikan keadaan di Timor Timur pasca referendum.

Dari buku *Timor Timur The Untold Story* peneliti menemukan bahwa di dalamnya menjelaskan tentang Aparat-aparat atau perilaku pendatang di Timor Timur cenderung arogan, memperlihatkan superioritas atas warga setempat. dan tidak menghargai masyarakat Republik Indonesia daerah sehingga menumbuhkan sikap antipati masyarakat Timor Timur. serta menjelaskan tentang hasil referendum yang diumumkan. Pemerintah Indonesia meminta pasukan Interfet (*International Force for East Timor*) adalah satuan tugas penjaga perdamaian multinasional non Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dibentuk dan dipimpin oleh Australia sesuai dengan resolusi PBB untuk mengatasi krisis kemanusiaan dan keamanan yang berlangsung di Timor Timur dari tahun 1999-2000. mengambil alih tanggung jawab di Timor Timur. Sedangkan keadaan fisik Timor Timur sendiri luluh lantak, banyak rumah yang dibakar. Namun buku *Timor Timur The Untold Story* tidak menjelaskan tentang Sejarah Timor Timur secara rinci. hanya ada sedikit membahas tentang keadaan Timor Timur pasca Referendum.

Timor Target, Buku karangan Kristo Wahyono yang diterbitkan oleh penerbit Kreung Aceh di Banda Aceh pada tahun 2002, Buku *Timor Target* hanya menjelaskan bagaimana keadaan di Timor Timur pasca Referendum, kemerdekaan Timor Timur, dan Timor Timur setelah merdeka.

Dari buku *Timor Target* peneliti menemukan bahwa di dalamnya menjelaskan tentang pasca referendum suasana di Timor Timur masih mencekam. Angkatan Bersenjata Republik Indonesia masih melakukan operasi militer. Dan masyarakat Timor Timur yang pro kemerdekaan masih merasa takut. Setelah hasil referendum diumumkan. Timor Timur diduduki oleh pemerintah transisi UNTAET atau Pemerintah Peralihan Perserikatan Bangsa-Bangsa di Timor Timur. Selama masa peralihan, rakyat Timor Timur mulai menyusun struktur pemerintahan Timor Timur dan menjalin kerjasama dengan negara-negara lain supaya roda perekonomian Timor Timur bisa berjalan. Namun buku *Timor Target* tidak membahas secara detail tentang kondisi Timor Timur, seperti kondisi Timor Timur baik dari segi politik, sosial, budaya dan pemerintahan, hanya membahas tentang Referendum dan Sejarah Timor Timur

Eurico Guterres Melintas Badai Politik Indonesia, Buku karangan Khirul Jasmi yang diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan di Jakarta pada tahun 2002. Buku *Eurico Guterres Melintas Badai Politik Indonesia* hanya menjelaskan tentang keadaan di Timor Timur sebelum Referendum, opsi yang diberikan oleh Presiden BJ Habibie kepada Timor Timur, Referendum, dan keadaan di Timor Timur pasca referendum.

Dalam buku *Eurico Guterres Melintas Badai Politik Indonesia* peneliti menemukan bahwa di dalamnya menjelaskan Sebelum referendum, keadaan di Timor

Timor tidak stabil, terjadi perang saudara anatar partai UDT dan Fretilin pada tahun 1975 dan konflik anatar rakyat pro kemerdekaan dan pro integrasi yaitu masyarakat Timor Timur yang ingin menentukan jalannya sendiri dengan memproklamasikan kemerdekaannya dengan cara berintegrasi atau bergabung ke suatu Negara merdeka yaitu Negara Republik Indonesia. Karena terjadi konflik terus menerus akhirnya Presiden BJ Habibie memberikan dua opsi kepada Timor Timur yaitu memberikan otonomi khusus atau memisahkan diri dari Indonesia. Oleh karena itu diadakannya referendum atau jajak pendapat pada tanggal 30 Agustus tahun 1999. Namun buku *Eurico Guterres Melintas Badai Politik Indonesia* tidak membahas tentang Sejarah Timor Timur, baik Sejarah Timor Timur sebelum merdeka maupun Pasca merdeka. hanya membahas tentang Referendumnya dan Peran BJ. Habibie dalam Referendum Timor Timur.

Ensiklopedi Preseden Republik Indonesia Habibi, Buku karangan Ade Makruf yang diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media di Jogjakarta pada tahun 2016. Buku *Ensiklopedi Preseden Republik Indonesia Habibi* hanya membahas tentang BJ. Habibie menjadi Presiden dalam memimpin di tengah badai, Referendum Timor Timur.

Dalam buku *Ensiklopedi Preseden Republik Indonesia Habibi*, peneliti menemukan bahwa di dalamnya menjelaskan Hasil referendum menunjukan bahwa rakyat Timor Timur memilih merdeka dan lepas dari wilayah Indonesia. Referendum dilakukan pada tanggal 30 Agustus tahun 1999 oleh PBB mengeluarkan dua opsi pada rakyat Timor Timur yang pertama yaitu merdeka atau lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan yang kedua diberi otonomi khusus dengan tetap bergabung

sebagai provinsi termuda Indonesia. Pengumuman hasil referendum disampaikan pada tanggal 4 September dan hasilnya Timor Timur memilih opsi pertama yaitu melepaskan diri dari Indonesia. Namun buku *Ensiklopedi Preseden Republik Indonesia Habibi* tidak membahas tentang sejarah Timor Timur, Namun lebih banyak membahas tentang Kepemimpinan BJ. Habibienya ketika menjadi Presiden dan hanya sedikit membahas tentang Referendum.

The True Life Of Habibi, Buku karangan A. Makmur Makka yang diterbitkan Pustaka II Man di Jakarta pada tahun 2008. Buku *The True Life Of Habibi* hanya membahas tentang Biografi BJ Habibie, sebuah gaya kepemimpinan dalam menyelesaikan masalah Timor Timur.

Dalam buku *The True Life Of Habibi*, peneliti menemukan bahwa di dalamnya menjelaskan tentang masalah Timor Timur, pemuka masyarakat Katolik Timor Timur, Uskup Carlos Filipe Ximenes Belo. Presiden BJ. Habibie meunjukkan sikap yang adil dan lebih terbuka. Dalam pertemuan penyampaian pidato kenegaraan di depan DPR. dibicarakan banyak hal, termasuk masukan mengenai status Timor Timur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam masalah Timor Timur ini, akhirnya pemerintahan BJ. Habibie memutuskan memberikan rencana otonomi luas dengan status khusus dengan tetap mempertahankan integrasi Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di dalam buku *The True Life Of Habibi*, lebih banyak membahas tentang Biografi BJ. Habibienya, namun ada sedikit pembahasan tentang Referendurnya.

E. Kerangka Pemikiran

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.⁸

Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁹ Dan setiap tokoh mempunyai perannya masing-masing seperti BJ. Habibie yang berperan dalam Referendum Timor Timur Tahun 1999. dimana BJ. Habibie ini berperan penting dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan Referendum untuk menyelesaikan masalah yang ada di Timor Timur bagi BJ. Habibie dengan cara Referendum ini sangat tepat untuk penyelesaian masalah yang ada di Timor Timur.

Ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari politik atau kepolitikan. Sedangkan politik adalah usaha untuk menggapai kehidupan yang lebih baik. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), p.854.

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Persada, 2002), p.243.

dapat diterima oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakatnya ke arah kehidupan yang harmonis.¹⁰

Referendum berasal dari Bahasa latin, yaitu *re* yang artinya kembali dan *ferre* yang artinya menyerahkan.¹¹ Referendum adalah suatu proses pemungutan suara semesta untuk mengambil sebuah keputusan, terutama keputusan politik yang mempengaruhi suatu negara secara keseluruhan, misalnya seperti adopsi atau amendemen konstitusi atau undang-undang baru, atau perubahan wilayah suatu negara.¹² secara umum, referendum ialah meminta kepada rakyat untuk memberikan pendapatnya itu dengan secara langsung terkait nasib serta masa depan rakyat yang berdiam di suatu wilayah.

Menurut Budiman Sudjatmiko, menyatakan bahwa referendum ini ialah meminta pendapat rakyat itu dengan secara langsung tentang hal-hal penting dan juga fundamental yang menyangkut masa depan dan juga nasib dari rakyat pada suatu wilayah.¹³

Timor Timur pun memiliki sejarah yang sangat panjang dimana sejarah Timor Timur ini pernah dijajah oleh Portugal, dan Timor Timur pun pernah menjadi bagian

¹⁰ Miram Budiardjo, *Dasar-dasar ilmu politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), p.13.

¹¹ S.A. Kodhi, *Referendum dalam Negara Demokrasi Pancasila: Suatu Tinjauan Kefilsafatan dan Yuridis Konstitusional* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1989), p.39.

¹² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/referendum> (diakses pada tanggal 30 April Jam: 12:22)

¹³ <https://pendidikanku.org/2020/02/pengertian-referendum.html> (diakses pada tanggal 30 April Jam: 12:35)

dari Indonesia. dan di Timor Timur pun banyak terjadi konflik-konflik yang menyebabkan Timor Timur akhirnya ingin memisahkan diri dari Indonesia.

Referendum di Timor Timur ini diadakan pada tanggal 30 Agustus tahun 1999, selain diadakan di Timor Timur, pemungutan suara juga diadakan di beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Yogyakarta dan sejumlah kota lainnya.¹⁴ Hasil referendum diumumkan secara resmi pada tanggal 4 September tahun 1999 di Dili. Hasilnya rakyat menginginkan kemerdekaan..¹⁵ Namun Timor Leste secara resmi merdeka pada tanggal 20 Mei tahun 2002.¹⁶ Ketika masa pemerintahan Presiden BJ. Habibie tahun 1998-1999 Timor Leste memisahkan diri dari Indonesia melalui proses Referendum.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, karena objek yang akan dikaji adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau yaitu pada tahun 1999. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif melalui metode penelitian sejarah dengan empat tahap

¹⁴Khairul Jasmi, *Eurico Guterres Melintas Badai Politik Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), p.133-134.

¹⁵Kiki Syahnakri, *Timor Timur The Untold Story* (Jakarta: Buku Kompas, 2013), p.212.

¹⁶Atik Krustiyati, *Penanganan Pengungsi di Indonesia, Tinjauan Aspek Hukum Internasional dan Nasional* (Surabaya: Brilian Internasional, 2010), p.131.

penelitian di antaranya adalah tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi dan tahap historiografi.

1. Tahap Heuristik

Heuristik adalah langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. tahap heuristic adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan. Untuk memudahkan dalam suatu penelitian, sumber-sumber sejarah yang begitu kompleks dan banyak jenisnya itu perlu diklasifikasi yang dalam bentuknya menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Secara luas lagi, sumber sejarah juga dapat dibedakan ke dalam sumber resmi formal dan informal. Selain itu dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sekunder. Dan dalam tahapan ini penulis melakukan Studi Pustaka.

Ada pun buku yang dijadikan sumber primer dan sumber sekunder diantaranya adalah: *Timor Timur The Untold Story* Buku karangan Kiki Syahnakri yang diterbitkan oleh penerbit buku Kompas di Jakarta pada tahun 2013 ini menguraikan secara rinci tentang perilaku aparat-aparat pendatang di Timor Timur, hubungan rakyat Timor Timur dengan gereja katolik dan media sebelum referendum dan juga menguraikan keadaan di timor timur pasca referendum. *Timor Target* Buku karangan Kristo Wahyono yang diterbitkan oleh penerbit Kreung Aceh di Banda Aceh pada tahun 2002, buku ini menguraikan bagaimana keadaan di timor timur pasca referendum, kemerdekaan timor timur, dan timor timur setelah merdeka. Buku *Eurico Guterres*

Melintas Badai Politik Indonesia Buku karangan *Khirul Jasmi* yang diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan di Jakarta pada tahun 2002 ini menguraikan tentang keadaan di Timor Timur sebelum referendum, opsi yang diberikan oleh Presiden Habibie kepada Timor Timur, referendum, dan keadaan di Timor Timur pasca referendum. Buku *Ensiklopedi Presiden Republik Indonesia Habibie* Buku karangan *Ade Makruf* yang diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media di Jogjakarta pada tahun 2016 ini menguraikan tentang menjadi Presiden, memimpin di tengah badai, referendum Timor Timur. Buku *The True Life Of Habibie* Buku karangan *A. Makmur Makka* yang diterbitkan Pustaka II Man di Jakarta pada tahun 2008 ini menguraikan Masa Kecil Di Pare-Pare, Sebuah Gaya Kepemimpinan, Menyelesaikan Masalah Timor Timur.

2. Tahap Kritik Sumber

Kritik Sejarah adalah penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Data dan fakta sejarah yang telah diproses menjadi bukti sejarah. Bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta dan informasi yang sudah validasi yang dipandang sudah terpercaya sebagai dasar yang baik untuk menguji dan menginterpretasi suatu permasalahan. Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan sebelumnya (heuristik) yang berupa buku-buku ataupun berupa hasil temuan dilapangan mengenai bukti-bukti pembahasan, untuk selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada.

Verifikasi atau kritik sumber dalam penelitian sejarah memiliki dua kategori, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah yang bertujuan

untuk menemukan sumber-sumber yang valid dan untuk mendeteksi sumber palsu. Kritik internal adalah verifikasi yang menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Kritik internal ini yang nantinya akan memutuskan dipakai atau tidaknya sumber yang telah terkumpul.

3. Tahap interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

4. Tahap Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, yaitu tahap penulisan sejarah dari data-data yang dikumpulkan, diverifikasi dan telah diinterpretasi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.

Historiografi secara Bahasa berasal dari Bahasa Yunani, *historia* yang berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik, dan *grafein* yang berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian. Secara istilah, Historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian. Historiografi juga dapat diartikan merangkaikan fakta

berikut makna secara kronologis atau diakronis dan sistematis, menjadi sebuah tulisan sejarah sebagai kisah atau sejarah sebagai peristiwa.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti membagi kedalam sub bab setiap bab terdiri dari berbagai sub bab. adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Membahas Latar Belakang Terjadinya Referendum Timor Timur Tahun 1999, yang terdiri dari Konflik Antara Indonesia Dan Timor Timur Pembentukan Partai Politik Di Timor Timur, tokoh-tokoh Pro Kemerdekaan

Bab ketiga, Membahas Pelaksanaan Referendum Timor Leste, yang terdiri dari Proses Terjadinya Referendum, Pasca Terjadinya Referendum Timor Timur, Dampak Terjadinya Referendum Timor Timur

Bab keempat, Membahas Tentang Peran Bj Habibie Dalam Referendum Timor Timur Tahun 1999 yang terdiri dari Presiden, politik BJ Habibie, penyelesaian masalah Timor Timur

¹⁷Gottschalk Louis, *Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah* (Jakarta: UI PRESS, 1975), p.18.

Bab kelima Penutup yang pembahasannya meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.

